

**KONSEP PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



OLEH :

ISTIQOMAH

NIM 21502400262

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025 M/ 1446 H

**KONSEP PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



OLEH :

ISTIQOMAH

NIM 21502400262

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025 M/ 1446

**KONSEP PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama

Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

ISTIQOMAH

NIM 21502400262



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

ISTIQOMAH

NIM 21502400262

Pada tanggal.....

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muna Madrah, M.A
NIK 211516027


Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK 211521034

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan M.PI
NIDN. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
KONSEP PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN KONTRIBUSINYA
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

ISTIQOMAH

21502400262

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK. 210513020

Sekretaris,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Anggota,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



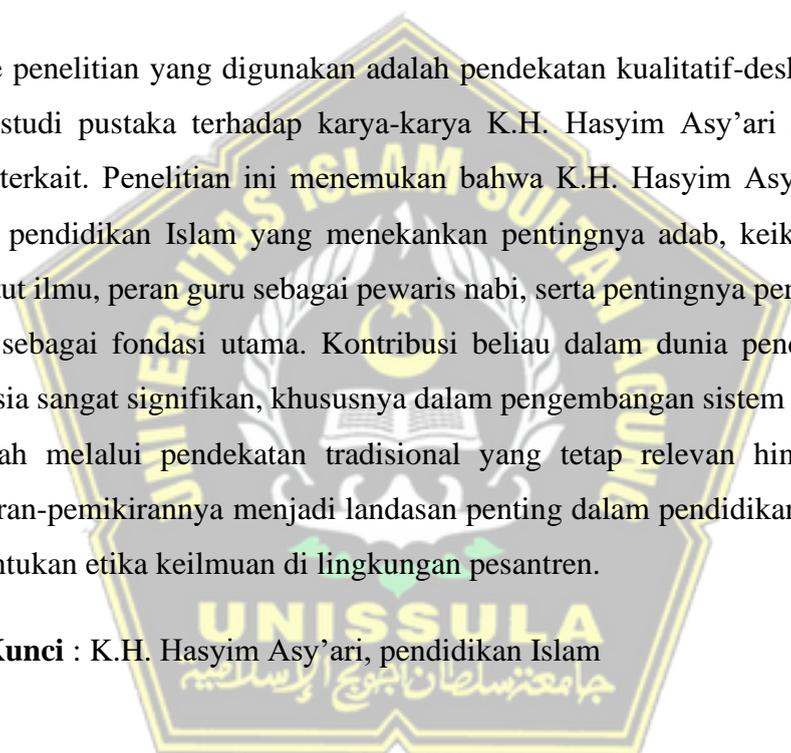

Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama karismatik yang tidak hanya dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan Pondok Pesantren Tebuireng, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang sangat berpengaruh.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka terhadap karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari serta literatur ilmiah terkait. Penelitian ini menemukan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari memiliki konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab, keikhlasan dalam menuntut ilmu, peran guru sebagai pewaris nabi, serta pentingnya penguasaan ilmu agama sebagai fondasi utama. Kontribusi beliau dalam dunia pendidikan Islam Indonesia sangat signifikan, khususnya dalam pengembangan sistem pesantren dan madrasah melalui pendekatan tradisional yang tetap relevan hingga saat ini. Pemikiran-pemikirannya menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter dan pembentukan etika keilmuan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam

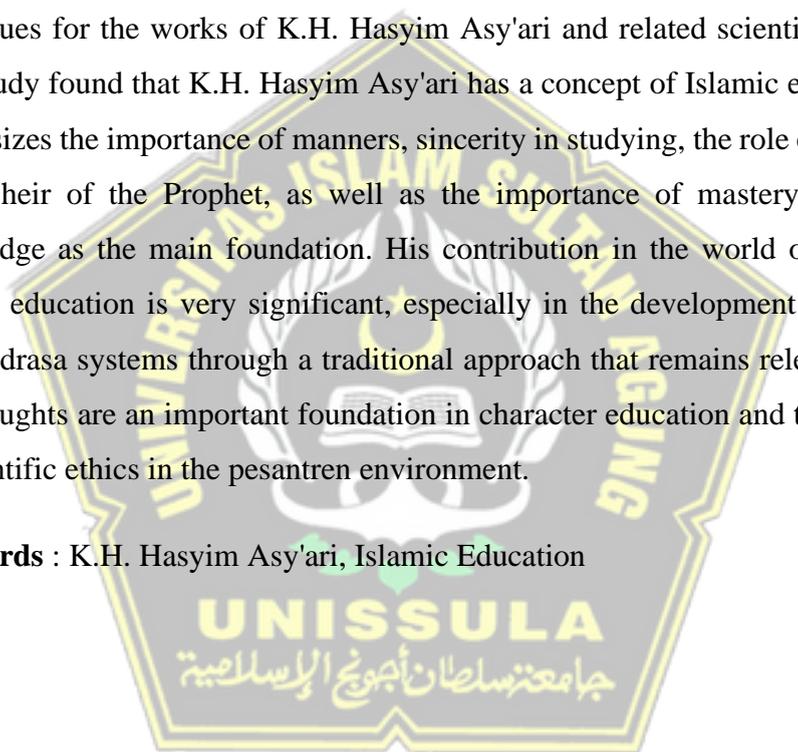


ABSTRACT

This study aims to examine the concept of thought K.H. Hasyim Asy'ari in the field of Islamic education and its contribution to the Islamic education system in Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari is a charismatic cleric who is not only known as the founder of Nahdlatul Ulama and Tebuireng Islamic Boarding School, but also as a very influential educational thinker.

The research method used is a qualitative-descriptive approach with literature study techniques for the works of K.H. Hasyim Asy'ari and related scientific literature. This study found that K.H. Hasyim Asy'ari has a concept of Islamic education that emphasizes the importance of manners, sincerity in studying, the role of the teacher as the heir of the Prophet, as well as the importance of mastery of religious knowledge as the main foundation. His contribution in the world of Indonesian Islamic education is very significant, especially in the development of pesantren and madrasa systems through a traditional approach that remains relevant to date. His thoughts are an important foundation in character education and the formation of scientific ethics in the pesantren environment.

Keywords : K.H. Hasyim Asy'ari, Islamic Education



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual umat Islam. Dalam konteks sejarah Indonesia, pendidikan Islam telah memainkan peran sentral, terutama melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Salah satu tokoh sentral dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU), yang telah memberikan kontribusi besar terhadap sistem pendidikan Islam di tanah air. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pendidikan, sosial, dan kebangsaan. Beliau menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab guru dan murid sebagai amanah besar yang memiliki dimensi ukhrawi dan duniawi¹. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren dan menjadi warisan penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari juga menulis sejumlah karya penting seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang berisi panduan moral bagi pendidik dan peserta didik. Dalam kitab tersebut, beliau menekankan bahwa ilmu harus disertai akhlak dan keberkahan, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan menurut pandangan beliau.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan, bahkan menjadi penyeimbang terhadap krisis moral dan degradasi akhlak di kalangan pelajar. Pendidikan yang menekankan adab, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi solusi penting dalam membangun generasi yang berilmu dan berintegritas. Namun demikian, kajian-kajian terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam masih relatif terbatas. Banyak penelitian lebih menyoroti peran beliau dalam pendirian NU atau perjuangan politiknya. Oleh karena itu, penting untuk menggali

lebih dalam konsep pemikiran pendidikan yang beliau wariskan, serta menilai sejauh mana kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara sistematis konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam serta kontribusinya yang bersifat strategis dan berkelanjutan terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membangun peradaban manusia. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, baik dalam aspek penanaman nilai spiritual, akhlak, maupun ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, pendidikan dalam Islam bukan semata proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Inilah prinsip utama yang menjadi dasar pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari dikenal bukan hanya sebagai ulama pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Pondok Pesantren Tebuireng, tetapi juga sebagai seorang pemikir pendidikan yang menjadikan adab dan keikhlasan sebagai fondasi dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, adab lebih utama dari ilmu, karena tanpa adab, ilmu dapat membawa kerusakan, bukan keberkahan (Hasyim Asy'ari, 2009). Gagasan pendidikan yang ia gagas tercermin dalam karyanya, khususnya dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang memberikan pedoman menyeluruh bagi guru dan murid dalam menuntut ilmu. K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai upaya suci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar alat meraih gelar atau status sosial (Hasyim Asy'ari, 2009). Di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan zaman, pendidikan sering kali mengalami pergeseran nilai. Sistem pendidikan formal sering berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, namun mengabaikan aspek moral dan spiritual. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial di kalangan pelajar seperti dekadensi moral, penyalahgunaan teknologi, hingga krisis identitas. Dalam konteks ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan untuk ditelaah kembali (Azra, 1999).

Lebih dari itu, kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Beliau membangun sistem pesantren yang kuat, mendidik generasi ulama, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendirian NU pada tahun 1926 merupakan bentuk nyata dari visinya yang progresif dalam membangun masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tradisional (Bruinessen, 1999). Meskipun demikian, penelitian mengenai pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari masih relatif minim. Banyak studi yang lebih fokus pada aspek historis dan politiknya sebagai tokoh nasional, bukan sebagai pemikir pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam warisan intelektual beliau dalam bidang pendidikan, baik dari sisi konsepsi, implementasi, maupun relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam di era kontemporer (Zuhri, 1985).

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pemikiran pendidikan Islam ala K.H. Hasyim Asy'ari memiliki nilai strategis dalam membangun pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim sejati. Dengan menelusuri secara kritis konsep dan kontribusi beliau, diharapkan akan ditemukan inspirasi dan solusi atas berbagai problematika pendidikan Islam masa kini..

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam setiap penelitian ilmiah, pembatasan masalah sangat diperlukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian tetap fokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menetapkan sejumlah batasan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam. Pembahasan tidak mencakup secara mendalam aspek lain dari kehidupan beliau seperti peran politik, gerakan sosial, atau kontribusinya dalam bidang fiqih dan tasawuf, kecuali yang secara langsung berhubungan dengan dunia pendidikan Islam (Zuhri, 1985).

2. Fokus utama kajian diarahkan pada pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang terekam dalam karya-karya tulisnya, terutama kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Kitab ini menjadi sumber utama karena memuat pemikiran fundamental beliau tentang tujuan, metode, etika, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Selain itu, karya-karya sekunder seperti tafsir atas pemikirannya dan interpretasi dari murid atau pengikut beliau juga dijadikan sumber pendukung (Hasyim Asy'ari, 2009)

3. Pembahasan mengenai kontribusi beliau dibatasi pada kiprah nyata dalam bidang pendidikan Islam, seperti pengembangan Pondok Pesantren Tebuireng, pembaharuan sistem pembelajaran di pesantren, serta kontribusi melalui pendirian Nahdlatul Ulama yang turut mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal (Bruinessen, 1999).

4. Aspek pendidikan yang dikaji meliputi konsep adab (etika), keikhlasan, relasi antara guru dan murid, dan tujuan pendidikan menurut pandangan beliau. Penelitian ini tidak membahas kurikulum pesantren secara teknis ataupun kebijakan pendidikan Islam pemerintah secara luas, kecuali sebagai konteks pendukung (Azra, 1999).

5. Periode waktu yang menjadi fokus penelitian dibatasi pada masa kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari (1871–1947), khususnya pada masa aktif beliau dalam mendirikan pesantren dan organisasi keagamaan. Namun, untuk menunjukkan relevansi pemikirannya, pembahasan juga akan menyentuh secara terbatas bagaimana gagasan beliau diadopsi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer (Zamaksyari Dhofier, 1994).

6. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi, namun menganalisis literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari (Moleong, 2013).

7. Penelitian ini juga tidak membandingkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari secara langsung dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, atau tokoh-tokoh kontemporer. Perbandingan yang ada bersifat implisit dan hanya sebagai penguat argumentasi, bukan sebagai fokus utama.

8. Segala bentuk kontribusi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari perspektif keilmuan dan nilai-nilai keislaman, tidak membahasnya dari sudut pandang politik, organisasi, atau konflik internal kelembagaan.

Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan secara terfokus dan mendalam pada satu bidang kajian yang spesifik, yaitu pemikiran dan kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia..

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan?
2. Bagaimana implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisis konsep pemikiran pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari, khususnya yang tercermin dalam karya-karya dan praktik pendidikannya, seperti dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan sistem pendidikan pesantren yang beliau bangun.
2. Menjelaskan secara sistematis nilai-nilai inti dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, seperti pentingnya adab, keikhlasan, kesucian niat dalam menuntut ilmu, serta hubungan antara guru dan murid dalam proses pendidikan Islam.
3. Mengkaji bentuk implementasi nyata dari pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari melalui peran aktifnya dalam mendirikan dan

mengembangkan lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Tebuireng serta perannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

4. Menganalisis dampak dan relevansi implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam konteks tradisional (pesantren) maupun dalam pendekatan pendidikan Islam kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khasanah keilmuan di bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai pemikiran tokoh lokal seperti K.H. Hasyim Asy'ari. Pemikiran beliau yang bersumber dari tradisi keilmuan pesantren merupakan bagian dari warisan intelektual Islam Nusantara yang masih belum banyak diangkat dalam diskursus akademik modern. Dengan menelusuri secara mendalam konsep pendidikan yang beliau gagas, seperti pentingnya adab, keikhlasan, dan hubungan antara guru dan murid, penelitian ini dapat memperluas perspektif dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas (Hasyim Asy'ari, 2009).

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa dalam mengembangkan studi lanjut mengenai tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia, yang selama ini cenderung terpinggirkan oleh dominasi wacana tokoh-tokoh luar seperti Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya akademik dalam mengangkat dan mendokumentasikan pemikiran tokoh bangsa sendiri (Azra, 1999).

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, pengasuh pesantren, dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dasar dalam proses pendidikan, khususnya nilai-nilai adab, kesederhanaan, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini

penting untuk ditanamkan di tengah krisis akhlak dan degradasi moral yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan saat ini (Dhofier, 1994). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya adab sebagai pondasi utama ilmu, serta keikhlasan dalam belajar dan mengajar, dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter peserta didik yang seimbang secara intelektual dan spiritual (Bruinessen, 1999).

Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat mendorong revitalisasi sistem pendidikan pesantren yang selama ini menjadi pilar penting pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengangkat kembali semangat dan prinsip pendidikan yang ditanamkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Selain itu, nilai-nilai yang beliau ajarkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyusun kurikulum pendidikan nasional, terutama dalam memasukkan kembali dimensi etika dan moral secara lebih substantif (Zuhri, 1985).

1.6 Sistematika Pembahasan

1. BAB I: Pendahuluan

Memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat argumentasi. Di samping itu, bab ini juga membahas kerangka teori dan konsep-konsep penting yang menjadi dasar dalam menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, seperti teori pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan nilai-nilai pendidikan pesantren.

3. BAB III: Metode Penelitian

Menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif-deskriptif), metode pengumpulan data (studi pustaka), teknik analisis data,

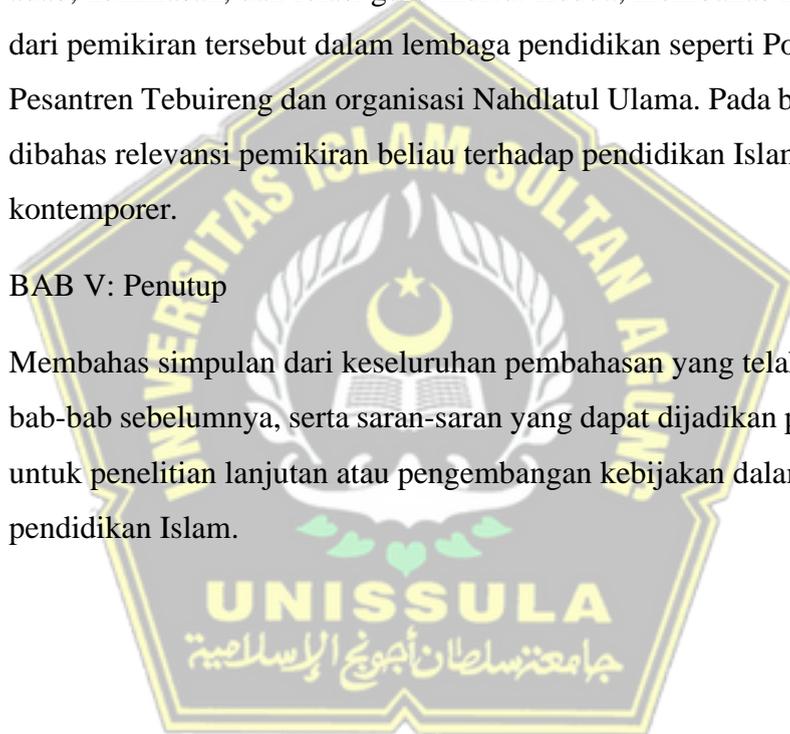
serta sumber data primer (karya K.H. Hasyim Asy'ari) dan data sekunder (literatur ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen historis). Penjelasan mengenai validitas dan keabsahan data juga disertakan.

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari penelitian, yang terbagi ke dalam dua bagian pokok. Pertama, menjelaskan konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai yang beliau tekankan seperti adab, keikhlasan, dan relasi guru-murid. Kedua, membahas implementasi dari pemikiran tersebut dalam lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama. Pada bagian ini juga dibahas relevansi pemikiran beliau terhadap pendidikan Islam kontemporer.

5. BAB V: Penutup

Membahas simpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lanjutan atau pengembangan kebijakan dalam bidang pendidikan Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Agar pemahaman terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari lebih sistematis, diperlukan landasan teoritis sebagai pisau analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sebagai berikut:

Relevansi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya, tetapi tetap memiliki kebaruan (novelty). Sebagai contoh, studi oleh Saiful Umam (2017) yang berjudul *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Modern* hanya membahas nilai-nilai pendidikan moral tanpa mengkaji aspek kontribusi institusional dan aktualisasi pemikiran dalam konteks kebangsaan.

Demikian pula, skripsi-skripsi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi banyak yang hanya menganalisis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tanpa mengaitkannya secara holistik dengan dinamika pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan mengkaji secara integral baik aspek konseptual maupun implementatif dari pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, serta dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, karya Zamakhsari Dhofier berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (1994), menjelaskan secara komprehensif peran pesantren dalam membentuk karakter umat Islam di Indonesia. Buku ini juga menyinggung kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pelopor pesantren modern dengan orientasi sosial-keagamaan (Dhofier, 1994).

Kedua, Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1999), menyajikan kajian mendalam tentang sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia menyoroti pentingnya peran kitab klasik dan bagaimana

tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari membentuk pendidikan berbasis nilai dan tradisi (Bruinessen, 1999).

Ketiga, Azyumardi Azra dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (1999) mengulas tantangan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan modernitas. Meski fokusnya pada transformasi pendidikan Islam, Azra tetap menyinggung pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional seperti yang diperjuangkan oleh tokoh pesantren (Azra, 1999).

Keempat, penelitian Taufik Abdullah dalam Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia menunjukkan bagaimana kontribusi para ulama dalam membentuk sistem pendidikan nasional. Tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari disebut sebagai pelopor pendidikan Islam berbasis karakter yang relevan hingga kini (Abdullah, 1987).

Kelima, dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, beliau menekankan pentingnya akhlak, keikhlasan, dan adab sebagai syarat mutlak dalam menuntut ilmu dan mengajar. Buku ini menjadi sumber primer dalam penelitian ini (Hasyim Asy'ari, 2009).

2.2 Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, sejak era klasik hingga kontemporer, selalu memosisikan karakter sebagai puncak dari seluruh proses pembelajaran. Ia bukan sekadar aspek pelengkap dalam kurikulum, melainkan inti dari misi pendidikan itu sendiri. Dalam khazanah keilmuan Islam, karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik menurut norma sosial, melainkan sebagai cerminan dari kebersihan hati, kejernihan akal, dan keterhubungan spiritual kepada Allah SWT. Karakter dalam Islam adalah pancaran nilai-nilai ilahiyah yang tertanam dalam diri manusia dan memancar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam tradisi Islam selalu dimulai dari dalam, dari qalb, bukan dari kulit luar. Pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang seimbang antara akal, ruh, dan jasad, serta menciptakan hamba yang taat kepada Allah dan berguna bagi masyarakat (Al-Abrasyi, 1970). Dalam konteks ini,

konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan aspek spiritual dan adab sebagai hal paling mendasar. Beliau memandang bahwa ilmu tanpa adab akan merusak, dan adab tanpa ilmu juga akan lumpuh (Hasyim Asy'ari, 2009).

Rasulullah ﷺ menggarisbawahi pentingnya dimensi internal ini dalam sabda beliau yang masyhur:

أَلَّوْا فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَّوْا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati." (HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599)

Hadis ini menjadi fondasi utama dalam memahami bahwa setiap perilaku lahiriah tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dari kondisi batiniah yang mendasarinya. Ketika hati jernih, perilaku menjadi lurus. Namun, ketika hati kotor, maka aturan dan hukuman sekeras apapun tak akan mampu mengubah akhlak seseorang secara sejati.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter Islami berlangsung dalam ruang yang lebih menyeluruh dan mendalam. Pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga arena pembentukan jiwa. Santri tidak hanya diajarkan tentang benar dan salah, tetapi dibimbing untuk merasakan nilai-nilai itu dalam batin mereka. Karakter Islami dibentuk melalui pengulangan ibadah, pembiasaan adab, keteladanan para ustaz, serta suasana kolektif yang mendukung kesalehan. Salāt tahajud, tadarus pagi, diskusi kitab adab, hingga kerja bakti harian—semuanya bukan aktivitas ritual semata, tetapi media internalisasi nilai.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya adab, keikhlasan niat, dan keteladanan guru dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan karakter menurut Al-Zarnuji bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pencelupan ruhani dalam suasana keberkahan dan bimbingan spiritual (Al-Zarnuji 2020)

Akhirnya, karakter Islami dalam kerangka ini bukanlah produk akhir, melainkan proses berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali: “Pendidikan adalah perjalanan jiwa dari kegelapan menuju cahaya, dari kehinaan menuju kemuliaan.”

2.3 Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai salah satu tokoh sentral dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh dalam membentuk arah perkembangan pendidikan Islam di tanah air. Sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral. Pemikiran beliau menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan umat Islam pada kebenaran, tidak hanya dalam dimensi agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Pendidikan Islam sebagai Sarana Peningkatan Iman dan Takwa

Konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berakar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang pengajaran ilmu semata, tetapi juga tentang pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah. Dalam pandangannya, pendidikan Islam adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan seharusnya berfungsi untuk memperkuat spiritualitas serta moral umat Islam.

Dalam konteks ini, beliau mengajarkan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengedepankan pembelajaran agama, namun juga seimbang dengan penanaman nilai-nilai moral dan etika. Sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, K.H. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk insan yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlaknya. Sebagaimana

diungkapkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq (96:1-5), yang mengajarkan bahwa ilmu merupakan anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kedekatan dengan-Nya dan memberikan manfaat bagi sesama umat manusia (Al-Qur'an, 1995).

Keseimbangan antara Ilmu Duniawi dan Ilmu Ukhrawi

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi. Dalam banyak kesempatan, beliau mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh sempit dan hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia juga sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang berkembang dengan cepat, baik secara sosial maupun teknologis.

K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa Islam memberikan ruang yang sangat luas bagi umatnya untuk mempelajari berbagai macam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Oleh karena itu, pendidikan yang beliau kembangkan di pesantren tidak hanya terbatas pada ilmu fiqh, tafsir, atau hadits, tetapi juga memperkenalkan ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam ajaran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum harus dijalankan secara bersamaan untuk memberikan manfaat baik bagi individu maupun masyarakat.

Seperti yang dicontohkan dalam Surah Al-Alaq (96:1-5) yang pertama kali menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, yaitu perintah untuk membaca dan belajar (Al-Qur'an, 1995). Konsep ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus memadukan antara ilmu agama yang memberi bekal spiritual dan ilmu pengetahuan dunia yang membantu umat Islam untuk lebih berperan aktif dalam pembangunan dunia.

Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam

Sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari sangat mempercayai bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam. Pesantren, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Beliau mengajarkan bahwa pesantren harus mencetak generasi yang berilmu dan beradab, yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus keteguhan iman.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pesantren sangat penting karena pesantren di Indonesia, terutama yang berada di bawah asuhannya, memainkan peran besar dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada pengajaran kitab kuning dan keilmuan agama, pesantren menjadi tempat di mana generasi muda tidak hanya dididik dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Dhofier (1994), pesantren di bawah K.H. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai tempat yang mengajarkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, pesantren dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari bukan hanya lembaga pendidikan yang menekankan transfer ilmu, tetapi juga merupakan lembaga yang membentuk kepribadian dan karakter, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara lebih luas.

Pendidikan sebagai Alat Pembebasan Umat

Pendidikan dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki peran strategis dalam pembebasan umat dari kebodohan dan kemiskinan. Dalam pandangan beliau, pendidikan adalah alat untuk membebaskan umat Islam dari ketertinggalan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang agama maupun sosial. Pendidikan yang beliau ajarkan di pesantren berfokus pada pembekalan spiritual dan moral, serta memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk

membangun masyarakat yang lebih baik. Konsep ini sesuai dengan pandangan K.H.



Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pendidikan dalam membangun karakter umat yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi. Dalam konteks Indonesia pada masa itu, pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari juga berperan dalam upaya untuk membebaskan umat dari pengaruh kolonialisme dan ketertinggalan dalam hal pengetahuan dan peradaban (Azra, 1999).

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam tetap relevan hingga saat ini. Dalam dunia pendidikan modern yang semakin global, masih banyak tantangan yang dihadapi, termasuk dalam hal keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan ilmu dunia. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi sangat penting untuk diterapkan.

K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang sukses secara akademis, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang terus berupaya mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berkualitas, yang tidak hanya sukses dalam bidang akademik, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam pada umumnya (Dhofier, 1994).

2.4 Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Masa Kini

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama Nusantara yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam membentuk sistem dan nilai pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, beliau telah merumuskan pandangan pendidikan yang tidak hanya kontekstual untuk masanya, tetapi juga memiliki signifikansi yang tinggi hingga masa kini. Di tengah arus globalisasi, sekularisme pendidikan, serta krisis karakter dan spiritualitas dalam dunia pendidikan, konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan.

1. Adab Sebelum Ilmu

Salah satu gagasan sentral dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya adab (etika) sebelum ilmu. Dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menekankan bahwa seorang pencari ilmu (thalib al-'ilm) harus menghiasi dirinya terlebih dahulu dengan akhlak mulia sebelum menuntut ilmu yang tinggi (Asy'ari, 2004). Konsep ini sangat relevan pada masa kini, ketika banyak peserta didik maupun institusi pendidikan terlalu menekankan aspek kognitif, namun mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Fenomena degradasi moral, seperti korupsi, intoleransi, kekerasan di kalangan pelajar, dan penyalahgunaan teknologi, menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan adab sebagai fondasi ilmu, sebagaimana diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, menjadi solusi yang sangat kontekstual dalam menjawab krisis tersebut (Fathurrahman, 2012).

2. Peran Guru sebagai Teladan Spiritual

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pendidik yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Beliau menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki keikhlasan, kesabaran, dan menjadi teladan bagi murid-muridnya (Asy'ari, 2004). Dalam konteks pendidikan masa kini, peran guru sebagai pendidik moral sangat

krusial untuk membendung pengaruh negatif budaya populer, media sosial, dan sekularisasi pendidikan. Ketika banyak sistem pendidikan saat ini mengadopsi pendekatan pragmatis dan teknokratis, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menjadi pengingat penting bahwa pendidikan sejatinya adalah proses transformasi kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan.

3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

K.H. Hasyim Asy'ari tidak memisahkan secara dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia percaya bahwa semua ilmu yang membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam adalah bagian dari khazanah keilmuan Islam (Latifah, 2015). Pandangan ini sangat relevan dalam era modern, di mana pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan profesional. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum saat ini mulai diimplementasikan di banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren modern, madrasah, bahkan perguruan tinggi Islam. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menjadi dasar filosofi untuk membangun sistem pendidikan integratif yang tidak sekuler, tetapi juga tidak anti kemajuan.

4. Pentingnya Tradisi Keilmuan dan Sanad

Dalam pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya sanad (rantai transmisi ilmu) dalam belajar. Baginya, sanad bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk kehati-hatian dalam menjaga otentisitas ilmu dan menghindari kesesatan berpikir (Asy'ari, 2004). Relevansi konsep ini sangat tinggi di tengah menjamurnya fenomena belajar instan, otodidak yang tanpa pembimbing, serta penyebaran ajaran-ajaran radikal di media sosial. Dengan menjaga tradisi sanad, pendidikan Islam dapat memastikan bahwa setiap ilmu yang diajarkan bersumber dari guru yang mumpuni, memiliki kapasitas, dan terhubung dengan mata rantai keilmuan ulama-ulama salaf. Ini penting untuk menjaga keutuhan dan moderasi Islam dalam masyarakat.

5. Pendidikan sebagai Sarana Perjuangan Umat

K.H. Hasyim Asy'ari juga memandang pendidikan sebagai bagian dari perjuangan umat. Melalui pesantren, beliau tidak hanya mendidik santri secara intelektual dan spiritual, tetapi juga membina kesadaran sosial dan kebangsaan. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan yang ia kembangkan (Bruinessen, 1994). Relevansi pemikiran ini sangat nyata hari ini ketika banyak institusi pendidikan bersifat apatis terhadap problem sosial-politik bangsa. Pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan cinta tanah air sebagaimana dirintis oleh K.H. Hasyim Asy'ari harus terus dihidupkan agar lembaga pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga melahirkan pemimpin umat dan bangsa. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai seperti adab, keteladanan guru, integrasi ilmu, sanad keilmuan, dan pendidikan sebagai perjuangan umat menjadi prinsip dasar yang tidak lekang oleh zaman. Justru di tengah krisis spiritual dan moral global, warisan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menjadi titik tolak penting untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, moderat, dan berkarakter.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya, tetapi tetap memiliki kebaruan (novelty). Sebagai contoh, studi oleh Saiful Umam (2017) yang berjudul *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Modern* hanya membahas nilai-nilai pendidikan moral tanpa mengkaji aspek kontribusi institusional dan aktualisasi pemikiran dalam konteks kebangsaan.

Demikian pula, skripsi-skripsi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi banyak yang hanya menganalisis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tanpa mengaitkannya secara holistik dengan dinamika pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan mengkaji secara integral baik aspek konseptual maupun implementatif dari pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, serta dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam di

Indonesia. Beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Azra (1999) berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas”. Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada peran pesantren dan tokoh-tokoh penting, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, dalam membentuk tradisi pendidikan Islam di Indonesia.

Temuan Utama: Azra menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang mengedepankan nilai-nilai agama, moral, dan karakter. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu tokoh kunci, berperan penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum.

Perbandingan dengan Penelitian Ini: Penelitian Azra juga membahas konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi lebih berfokus pada tradisi pesantren secara keseluruhan dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini melengkapi studi ini dengan lebih mendalam mengenai aspek implementasi pendidikan pesantren yang diwariskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosial-politik Indonesia.

Kedua, Penelitian oleh Dhofier (1994) berjudul “Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”. Penelitian ini fokus pada peran kyai (termasuk K.H. Hasyim Asy'ari) dalam membimbing dan memimpin pendidikan di pesantren. Penelitian ini mengungkapkan filosofi hidup dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh kyai dalam pesantren.

Temuan Utama: Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai lembaga sosial yang mendidik para santri untuk mengembangkan moral, karakter, dan kemampuan intelektual. K.H. Hasyim Asy'ari diakui sebagai salah satu kyai yang sangat berperan dalam meletakkan dasar bagi pendidikan pesantren modern yang mencakup ilmu agama dan umum.

Perbandingan dengan Penelitian Ini: Penelitian Dhofier lebih mengarah pada pengamatan sosial dan budaya pesantren, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, dengan memberikan penekanan

pada kontribusinya dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Kedua penelitian ini saling melengkapi, dengan penelitian ini memperluas kajian ke dalam konteks teoretis pemikiran pendidikan yang lebih mendalam.

Ketiga, penelitian oleh Bruinessen (1999) berjudul “Pesantren dan Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia” tujuan penelitian ini adalah memfokuskan pada hubungan antara pesantren dan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya bagaimana pesantren berperan dalam mencetak pemimpin dan ulama yang berorientasi pada perubahan.

Temuan Utama: Bruinessen menemukan bahwa pesantren, sebagai tempat pendidikan, memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pertemuan antara tradisi Islam klasik dengan kebutuhan akan pembaruan dalam konteks Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan reformasi dalam pendidikan pesantren dengan membuka peluang bagi pendidikan umum yang tidak hanya bersifat agama.

Perbandingan dengan Penelitian Ini: Penelitian Bruinessen lebih mengarah pada peran pesantren dalam pembaruan pemikiran Islam secara luas, sementara penelitian ini lebih spesifik membahas pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun demikian, kedua penelitian ini berbagi pemahaman mengenai pentingnya peran pesantren dalam konteks sosial dan pendidikan Islam di Indonesia.

Keempat, penelitian oleh Suyuthi (2015) yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari” ini berfokus pada pendidikan karakter yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pesantren dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern.

Temuan Utama: Suyuthi menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek sentral dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau mengajarkan pentingnya akhlak dan adab sebagai bagian dari proses pendidikan, yang harus dijalani oleh santri untuk menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga

berakhlak mulia. Pendidikan karakter ini melibatkan disiplin moral yang kuat, yang tetap relevan hingga saat ini.

Perbandingan dengan Penelitian Ini: Penelitian ini secara khusus membahas pendidikan karakter dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada aspek luas pendidikan Islam, termasuk implementasi dan teori pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini melengkapi karya Suyuthi dengan menambahkan analisis lebih komprehensif tentang pendidikan Islam secara keseluruhan, termasuk peran pesantren, dan memberikan gambaran lebih dalam tentang konsep pendidikan yang lebih universal yang diperkenalkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Kelima Penelitian oleh Abdullah (1987) berjudul Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran. Tujuan Penelitiannya yaitu menyelidiki perkembangan pendidikan Islam di Indonesia serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat.

Temuan Utama: Abdullah mencatat bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari mengarah pada integrasi ilmu agama dan ilmu dunia, serta menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengutamakan keseimbangan dengan pendidikan umum yang relevan. Beliau juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan yang diajarkan di pesantren.

Perbandingan dengan Penelitian Ini: Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan mengenai pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi dengan ruang lingkup yang lebih luas dalam hal sejarah pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berkontribusi dalam perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian terdahulu memberikan berbagai perspektif yang relevan dalam menggali pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, terutama dalam konteks pendidikan

Islam di Indonesia. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini mengkhususkan diri dalam analisis pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama terkait dengan keseimbangan antara ilmu agama dan umum serta pendidikan karakter. Penelitian ini melengkapi karya-karya sebelumnya dengan menambahkan aspek implementasi dan relevansi konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari di zaman modern.

2.6 Kerangka Konseptual

Penjelasan Setiap Elemen dalam Kerangka Konseptual:

1. Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam:

Ini menjadi dasar pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini, yang mencakup keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, serta pentingnya pendidikan karakter.

2. Implementasi di Pesantren:

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari kemudian diterapkan dalam pendidikan pesantren, yang menjadi tempat utama di mana konsep-konsep pendidikan ini diajarkan kepada santri.

3. Kontribusi dalam Dunia Pendidikan Islam di Indonesia:

Pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari dalam membentuk arah pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan pesantren dan penerapan sistem pendidikan yang mencakup aspek agama dan umum.

4. Dampak Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari:

Dampak jangka panjang dari pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada kualitas pendidikan karakter para santri dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik

Kesimpulannya adalah dalam kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan yang erat antara pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, implementasi pemikirannya di pesantren, kontribusinya dalam pendidikan Islam di Indonesia, dan dampak pendidikan terhadap karakter dan kualitas sumber daya manusia. Semua ini saling berkaitan dalam menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif yang dapat menghasilkan generasi yang berilmu dan berbudi pekerti.

Keunikan Penelitian

Keunikan penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut:

1. Fokus pada Pemikiran Orisinal K.H. Hasyim Asy'ari

Penelitian ini tidak hanya mengulas biografi atau sejarah perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari secara umum, tetapi memusatkan kajian secara mendalam pada pemikiran beliau terkait konsep pendidikan Islam, yang tertuang dalam karya-karya seperti Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih teoretis, filosofis, sekaligus aplikatif, dan bukan sekadar biografis seperti banyak studi sebelumnya.

2. Penekanan pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Keunikan lainnya adalah penekanan khusus pada dimensi pendidikan karakter dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Banyak penelitian sebelumnya membahas pendidikan pesantren secara umum, namun penelitian ini menggali konsep moralitas, adab, dan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam, sesuai dengan pemikiran beliau.

3. Analisis Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Indonesia Masa Kini

Penelitian ini tidak berhenti pada aspek historis atau tekstual, tapi juga menghubungkan gagasan K.H. Hasyim Asy'ari dengan realitas pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Ini menciptakan jembatan antara warisan intelektual ulama terdahulu dengan kebutuhan pendidikan zaman sekarang.

4. Sumber Primer Otentik

Penelitian ini menggunakan karya asli K.H. Hasyim Asy'ari sebagai sumber primer (misalnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), bukan sekadar interpretasi sekunder dari peneliti lain. Hal ini memberikan kekuatan orisinalitas dan kedalaman akademik pada penelitian.

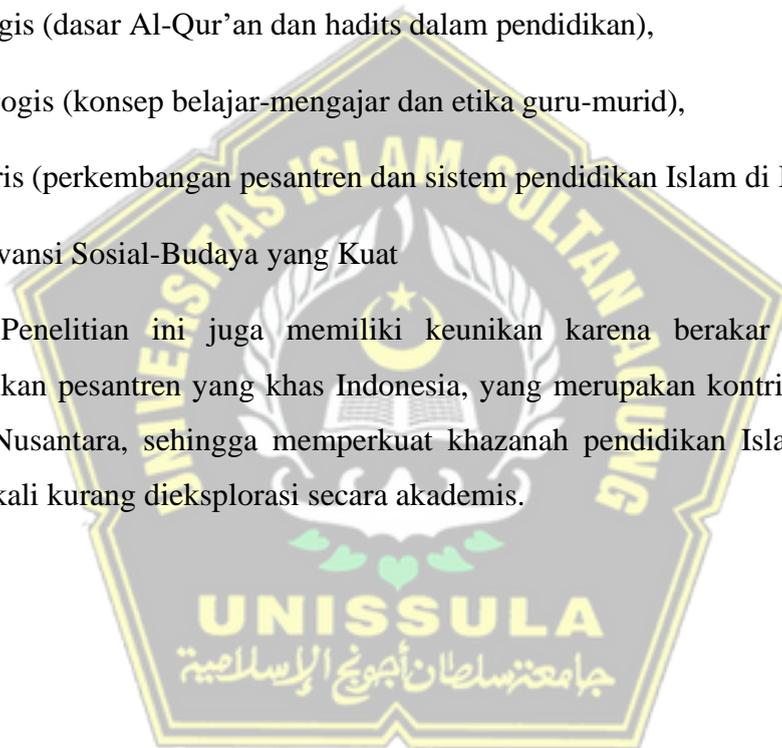
5. Penggabungan Perspektif Teologis, Pedagogis, dan Historis

Dengan mengkaji pemikiran pendidikan dari K.H. Hasyim Asy'ari, penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan sekaligus:

- Teologis (dasar Al-Qur'an dan hadits dalam pendidikan),
- Pedagogis (konsep belajar-mengajar dan etika guru-murid),
- Historis (perkembangan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia).

6. Relevansi Sosial-Budaya yang Kuat

Penelitian ini juga memiliki keunikan karena berakar pada budaya pendidikan pesantren yang khas Indonesia, yang merupakan kontribusi asli umat Islam Nusantara, sehingga memperkuat khazanah pendidikan Islam lokal yang sering kali kurang dieksplorasi secara akademis.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada telaah mendalam terhadap pemikiran tokoh, dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari, melalui analisis teks-teks yang memuat gagasan, pandangan, serta kontribusinya terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Lexy J. Moleong (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dari latar alami dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian terhadap pemikiran tokoh, karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi makna, nilai, dan konteks pemikiran yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Sedangkan studi kepustakaan merupakan metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, manuskrip, dan dokumen resmi, untuk dianalisis secara sistematis. Jenis penelitian ini sangat tepat digunakan untuk menelusuri pemikiran-pemikiran tokoh ulama klasik maupun modern, yang tertuang dalam karya tulis mereka maupun dokumen lain yang membahasnya (Zed, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis karya-karya asli K.H. Hasyim Asy'ari, seperti kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, serta sumber-sumber sekunder yang relevan, dengan tujuan menggali secara komprehensif konsep pendidikan yang beliau rumuskan serta bagaimana kontribusinya diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan pendidikan nasional secara umum. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam pemikiran serta kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari, baik dari aspek ideologis, filosofis, maupun praksis dalam pendidikan Islam di Indonesia.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research), karena sumber data utama berasal dari dokumen dan literatur, baik primer maupun sekunder. Teknik ini menekankan pada eksplorasi terhadap karya-karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari dan referensi yang relevan lainnya dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen sejarah.

Menurut Zed (2008), studi kepustakaan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dengan cara menelaah buku, jurnal, dokumen resmi, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Teknik ini efektif untuk menggali dan menganalisis pemikiran tokoh, karena teks-teks menjadi bukti historis dan ilmiah dari kontribusi tokoh tersebut (Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Identifikasi dan pemilihan sumber primer, seperti karya asli K.H. Hasyim Asy'ari: Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Al-Tanbihat al-Wajibat, Naskah khutbah, surat, atau manuskrip pesantren

Penelusuran sumber sekunder, seperti Buku biografi K.H. Hasyim Asy'ari, Artikel jurnal pendidikan Islam, Disertasi dan tesis yang relevan.

Klasifikasi isi data, yaitu pengelompokan berdasarkan tema atau subtopik, misalnya: konsep adab, sistem pendidikan pesantren, pendidikan karakter Islam, dan kontribusi terhadap pendidikan nasional.

Analisis isi (content analysis), dilakukan terhadap teks yang sudah terkumpul, untuk menarik makna mendalam, struktur gagasan, dan relevansi pemikiran tokoh dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Moleong, 2014).

Kemudian instrumen penelitian kualitatif berbasis pustaka seperti ini, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi, memilih, memahami, dan menganalisis data yang terkandung dalam berbagai sumber pustaka. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrumen sangat penting karena peneliti lah yang menentukan fokus, merespon data, serta menafsirkan makna (Moleong, 2014).

Namun demikian, untuk mendukung objektivitas, digunakan pula alat bantu instrumen tidak langsung, seperti: Kartu data (data card) untuk mencatat kutipan penting, Panduan analisis isi (coding sheet), Catatan dokumentasi sumber dan kutipan. Semua catatan disusun secara sistematis untuk menjaga keakuratan dalam penafsiran dan kemudahan dalam menyusun kerangka pembahasan pada bab selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan fokus pada penelaahan dokumen dan teks yang relevan (Zed, 2008). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis data dan interpretasi makna pemikiran tokoh (Moleong, 2014).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan seksama melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan unsur yang sangat penting guna menjamin bahwa hasil kajian benar-benar sah, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa strategi validasi yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber untuk mengecek atau membandingkan kebenaran informasi. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

Sumber primer, yaitu karya asli K.H. Hasyim Asy'ari seperti Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, yang dianalisis secara langsung.

Sumber sekunder, seperti tulisan atau pendapat para peneliti lain tentang pemikiran beliau.

Sumber kontekstual, berupa data sejarah perkembangan pendidikan Islam dan pesantren di Indonesia pada masa hidup beliau maupun sesudahnya.

Dengan membandingkan isi dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai pemikiran serta kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari.

2. Teknik Analisis Kritis Teks

Karena penelitian ini berjenis studi kepustakaan, maka keabsahan data juga diperoleh melalui pembacaan kritis dan mendalam (*critical reading*) terhadap teks-teks klasik dan modern. Teknik ini mencakup: Analisis kontekstual, dengan mempertimbangkan waktu, latar belakang sosial, dan tujuan penulisan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Analisis bahasa dan makna terutama karena teks-teks yang digunakan sebagian besar berbahasa Arab, sehingga membutuhkan ketelitian dalam memahami istilah, gaya bahasa, dan struktur logika penulisan. Analisis kritis teks membantu menghindari kesalahan dalam penafsiran dan memastikan bahwa makna yang diambil dari teks adalah representatif dari maksud penulis aslinya.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Keabsahan data dalam penelitian ini juga dijaga melalui prinsip *dependability* (keterandalan) dan *confirmability* (keterkonfirmasi), sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985): *Dependability* berarti bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Oleh karena itu, seluruh langkah penelitian — mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan — dijelaskan secara rinci dalam dokumen penelitian ini. *Confirmability* berarti bahwa temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari data, bukan semata-mata interpretasi atau pandangan subjektif peneliti. Ini dicapai dengan menyimpan catatan hasil analisis data, kutipan langsung dari karya K.H. Hasyim Asy'ari, dan dokumentasi proses pengambilan simpulan.

5. Validitas Konseptual dan Historis

Karena objek penelitian ini adalah tokoh sejarah, maka validitas historis juga diperhatikan, yakni sejauh mana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ditafsirkan sesuai konteks waktu dan latar sosialnya. Di samping itu, validitas konseptual

dijaga dengan mencocokkan hasil temuan dengan teori-teori pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang telah baku, agar tidak terjadi bias interpretatif.

Dengan menerapkan seluruh teknik keabsahan data ini, diharapkan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pemikiran autentik K.H. Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam pendidikan Islam, secara objektif, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang merupakan metode dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dari berbagai sumber data tertulis yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memahami ide, nilai, dan prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

Reduksi Data (Data Reduction), tahap ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dari berbagai literatur serta sumber-sumber sekunder lainnya. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang benar-benar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Penyajian Data (Data Display). Penyajian ini juga membantu dalam melihat hubungan antara konsep pemikiran beliau dengan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification). Teknik analisis ini bertujuan untuk menggali secara mendalam substansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sehingga dapat ditemukan kontribusi

konkret beliau terhadap pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis, filosofis, dan praksis.

3.7 Etika Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang telah digariskan dalam Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Penghormatan terhadap setiap informan menjadi landasan utama, yang diwujudkan melalui pemberian penjelasan yang jujur dan terbuka mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian ilmiah. Meskipun penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang tidak melibatkan subjek langsung sebagai responden atau partisipan, etika tetap menjadi landasan penting dalam setiap proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data. Adapun bentuk penerapan etika penelitian dalam kajian ini antara lain:

a. Kejujuran Akademik

Peneliti berkomitmen untuk menjaga kejujuran ilmiah dalam setiap tahapan penelitian, terutama dalam mengutip pendapat, pemikiran, dan karya orang lain. Seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian ini dicantumkan secara jelas dan lengkap sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

b. Penghormatan terhadap Hak Cipta dan Karya Ilmiah

Peneliti menghargai hak cipta seluruh sumber bacaan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, dengan tidak melakukan plagiarisme. Setiap kutipan dan rujukan disusun dengan mencantumkan sumber asli untuk menghormati karya dan kontribusi para penulis sebelumnya.

c. Objektivitas

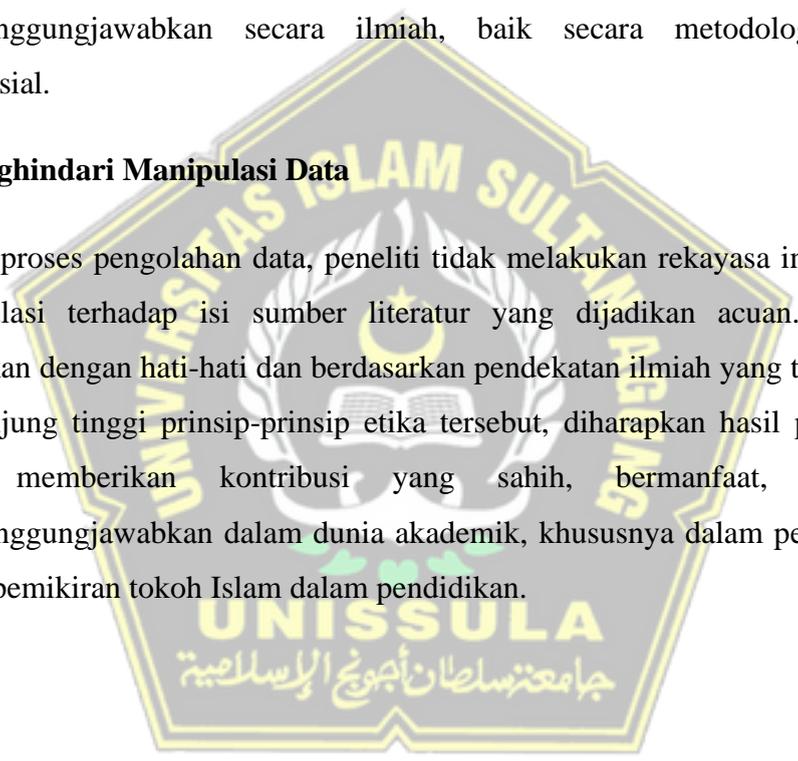
Peneliti berupaya untuk bersikap objektif dalam menafsirkan data dan menyusun analisis. Penilaian terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dilakukan secara adil, berdasarkan fakta ilmiah yang diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan, tanpa adanya kepentingan subjektif atau keberpihakan yang tidak berdasar.

d. Tanggung Jawab Ilmiah

Peneliti bertanggung jawab atas keabsahan data dan kesimpulan yang dihasilkan. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik secara metodologis maupun substansial.

e. Menghindari Manipulasi Data

Dalam proses pengolahan data, peneliti tidak melakukan rekayasa informasi atau manipulasi terhadap isi sumber literatur yang dijadikan acuan. Interpretasi dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pendekatan ilmiah yang tepat. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang sah, bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia akademik, khususnya dalam pengembangan kajian pemikiran tokoh Islam dalam pendidikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar Nusantara yang memandang pendidikan sebagai sarana fundamental dalam membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan, bahkan menempatkannya sebagai pondasi utama sebelum ilmu itu sendiri. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak semata-mata proses mentransfer ilmu, tetapi juga harus mengarah pada pembentukan kepribadian yang islami melalui penanaman nilai-nilai akhlak dan adab dalam setiap aktivitas belajar-mengajar (Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal. 5). Oleh karena itu, beliau sangat menekankan pentingnya keteladanan guru, penghormatan murid kepada guru, serta suasana keilmuan yang dilandasi dengan keikhlasan dan keberkahan. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya menjaga sanad keilmuan dalam proses belajar. Ilmu agama harus dipelajari dari guru yang memiliki otoritas keilmuan, bukan hanya dari buku-buku semata, karena transmisi ilmu dalam Islam berkaitan erat dengan keberkahan dan keabsahan sumber ilmu (Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal. 9)

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan terutama yang tertuang dalam *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan sintesis dari nilai-nilai keislaman klasik dan realitas sosial bangsa Indonesia, serta menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta adab. Dalam pandangan beliau metode pengajaran harus dilandasi dengan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan spiritual. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga transformasi akhlak dan pembentukan karakter. Dengan demikian K.H. Hasyim Asy'ari telah meletakkan dasar penting bagi pengembang metode pendidikan islam yang menyeluruh.

Kelebihan dari sistem pendidikan Hasyim Asy'ari justru terletak pada penguatan karakter, spiritualitas, dan keteladanan guru, hal yang kini menjadi isu sentral dalam pendidikan global (Lickona, 1992). Maka sistem pesantren dapat menjadi pelengkap terhadap kelemahan pendidikan formal yang terlalu menekankan aspek kognitif saja.

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari adab. Dalam konteks ini, adab bukan sekadar sopan santun, tetapi mencakup seluruh dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi pencarian ilmu (Hasyim Asy'ari, 2005). Hal ini sangat selaras dengan teori Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati bukan hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian dan akhlak peserta didik (Daradjat, 1995). Namun, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan pendekatan yang lebih "teosentris" dibanding pendekatan Zakiah Daradjat yang cenderung psikologis. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa niat mencari ilmu harus ikhlas karena Allah, dan ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Ini menegaskan bahwa bagi beliau, pendidikan adalah jalan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan, bukan sekadar pengembangan potensi manusia.

Sebagai studi komparasi dengan teori Syed Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa krisis utama umat Islam adalah *loss of adab*, maka pemikiran Hasyim Asy'ari justru telah menjadi solusi awal atas krisis tersebut. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia beradab, dan tidak terjebak pada pemisahan antara ilmu dunia dan akhirat (al-Attas, 1979). Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampak lebih dulu menyadari pentingnya integrasi adab dan ilmu, jauh sebelum teori-teori kontemporer berkembang. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang adab memiliki titik temu yang sangat kuat dengan gagasan Syed M. Naquib al-Attas. Keduanya menekankan bahwa adab bukan hanya tata krama sosial, tetapi merupakan struktur nilai epistemologis dalam pendidikan Islam (al-Attas, 1979).

Perbedaannya, al-Attas mengembangkan teori ini secara lebih sistematis dan filosofis melalui konsep Islamisasi ilmu dan kritik terhadap worldview Barat. Sementara K.H. Hasyim Asy'ari lebih mengutamakan pendekatan praksis berbasis tradisi pesantren dan teks-teks klasik (turats). K.H. Hasyim Asy'ari membimbing umat melalui pengajaran dan penanaman nilai adab dalam lingkungan konkret pesantren. Namun, keduanya sejalan dalam menolak sekularisasi pendidikan, dan sepakat bahwa ilmu harus diintegrasikan dengan nilai-nilai ilahiyah. Maka, dalam konteks pembangunan kurikulum Islam kontemporer, pemikiran keduanya bisa dikombinasikan: Hasyim Asy'ari untuk pendekatan praksis dan kultural, al-Attas untuk fondasi filosofis dan epistemologis.

4.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam berpusat pada pentingnya adab sebagai landasan ilmu, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab spiritual guru dan murid. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif atau teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam bentuk sistem pendidikan pesantren yang beliau bangun, khususnya melalui Pondok Pesantren Tebuireng. Di lembaga ini, nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui berbagai metode pembelajaran khas seperti halaqah, sorogan, dan bandongan, serta penguatan budaya keteladanan, pembiasaan ibadah (riyadhah), dan penguatan sanad keilmuan. Implementasi pemikiran ini juga diperluas melalui peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdlatul Ulama, yang turut mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran beliau bukan hanya membentuk paradigma pendidikan Islam berbasis nilai, tetapi juga melahirkan sistem kelembagaan yang masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan utama dari pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana mencapai kesuksesan duniawi, melainkan juga sebagai jalan untuk meraih keselamatan ukhrawi (Hasyim Asy'ari, Muqaddimah Qanun Asasi, hal. 12). Dengan kata lain pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik menuju keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Oleh

karena itu, fungsi pendidikan dalam pandangan beliau mencakup tiga dimensi penting:

1. Fungsi Ilmiah: Menanamkan ilmu yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Fungsi Moral: Menanamkan akhlak mulia sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu.
3. Fungsi Sosial: Menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat.

Keseluruhan fungsi ini menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari memiliki visi pendidikan Islam yang holistik dan integral. Pemikiran beliau tidak berhenti pada perumusan tujuan semata, melainkan diwujudkan secara nyata melalui implementasi dalam pembelajaran khas pesantren yang masih bertahan sampe saat ini.

Dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, pengembangan metode pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk mencetak pribadi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesempurnaan manusia secara utuh (kaffah), sebagaimana terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Metode pendidikan yang beliau kembangkan mengarah pada tercapainya tujuan sebagai berikut:

- Pembentukan Karakter (Akhlak al-Karimah)

K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam karya beliau Adabul 'Alim wal Muta'allim, di mana adab antara guru dan murid menjadi landasan utama keberhasilan pendidikan.

- Penanaman Nilai Keikhlasan dan Tanggung Jawab Ilmiah

Pendidikan menurut beliau harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, bukan untuk kepentingan duniawi, tetapi demi menggapai ridha Allah SWT. Tujuan ini sekaligus berfungsi sebagai filter terhadap pragmatisme dalam dunia pendidikan.

- Penguatan Tradisi Keilmuan Islam

Melalui metode pengajaran berbasis kitab kuning dan halaqah, K.H. Hasyim Asy'ari mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus

membentuk generasi ulama yang kokoh dalam ilmu dan berwawasan luas.

- **Integrasi antara Ilmu dan Spiritualitas**

Salah satu fungsi penting dari metode pendidikan beliau adalah membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan spiritual, menjadikan peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmu dengan benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya bersifat teknis, melainkan memiliki arah filosofis dan ideologis yang kuat. Pengembangan metode ini berfungsi menjaga kemurnian ajaran Islam dalam proses pendidikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tetap pada jalur transformasi moral dan intelektual umat. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek historis dan biografis K.H. Hasyim Asy'ari secara cukup komprehensif. Kajian ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam pembahasan pada aspek metodologis, khususnya mengenai kontribusi beliau terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.

4.3 Implementasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan terwujud secara nyata melalui sistem pembelajaran yang beliau bangun, khususnya di pesantren. Nilai-nilai seperti adab, keikhlasan, keteladanan guru, dan pembentukan karakter diterapkan dalam metode pengajaran sorogan, bandongan, halaqah, hingga riyadhah, yang seluruhnya membentuk sistem pendidikan Islam berbasis praksis yang khas dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam tradisional. Implementasi nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam pendekatan pendidikan pesantren yang bersifat menyeluruh, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Metode pembelajaran khas pesantren yang beliau rintis dan lestarikan mencerminkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan menjadikan keteladanan guru, kedekatan personal dalam relasi guru-murid, serta nilai keikhlasan dan kebersamaan sebagai pilar utama, K.H. Hasyim Asy'ari menghadirkan sistem pendidikan yang menyentuh sisi kejiwaan santri dan membentuk karakter Islami secara utuh. Hal ini terlihat dari penerapan

metode halaqah, sorogan, bandongan, hingga riyadhah, yang bukan sekadar teknik mengajar, tetapi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dan pengasahan akhlak.

Dalam pelaksanaannya, K.H. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya metode pendidikan yang berlandaskan pada pendekatan tradisional yang penuh keteladanan. Beliau menyarankan metode halaqah (pengajian berkelompok dalam lingkaran), sorogan (satu murid belajar langsung kepada guru), dan bandongan (satu guru membaca kitab untuk banyak murid) sebagai metode efektif dalam pembelajaran kitab kuning (Zuhri, Sejarah Pendidikan Islam Nusantara, hal. 87). Selain itu, beliau menganjurkan agar proses belajar disertai dengan niat yang tulus, tidak untuk mendapatkan popularitas atau keuntungan materi, tetapi semata-mata mengharap ridha Allah (Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, hal. 14). K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang sangat memperhatikan metode pendidikan sebagai alat transformasi ilmu dan akhlak. Dalam berbagai karyanya, terutama Adabul 'Alim wal Muta'allim, ia tidak hanya menekankan pentingnya isi pendidikan, tetapi juga cara penyampaian yang efektif, spiritual, dan bermartabat. Pemikirannya mengenai metode pendidikan masih sangat relevan dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran di institusi pendidikan Islam kontemporer.

1. Metode Teladan (Uswah Hasanah)

Salah satu metode utama yang ditegaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah uswah hasanah atau keteladanan. Seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam berakhlak dan bertindak (Asy'ari, 2004). Metode ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam pendidikan tidak cukup dengan ceramah atau transfer ilmu, tetapi harus melalui internalisasi yang lahir dari perilaku pendidik. Dalam konteks pendidikan masa kini, metode teladan menjadi sangat penting. Krisis keteladanan di kalangan pendidik seringkali menjadi penyebab rendahnya pengaruh pendidikan terhadap perubahan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini mengingatkan kembali bahwa karakter peserta didik lebih kuat dibentuk melalui keteladanan langsung dari guru (Fathurrahman, 2012).

2. Metode *Mau'izhah* (Nasehat yang Menyentuh Hati)

Metode lain yang ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah *mau'izhah hasanah*, yakni penyampaian nasehat dengan tutur kata yang lembut, menyentuh hati, dan membawa kesadaran ruhani (Asy'ari, 2004). Dalam tradisi pesantren, metode ini sangat umum dilakukan dalam bentuk pengajian kitab, ceramah keagamaan, dan nasihat harian di hadapan para santri. Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya membentuk spiritualitas dan kesadaran batin peserta didik. Pendidikan tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati dan jiwa. Dalam era modern yang didominasi oleh rasionalitas, metode *mau'izhah* sangat penting untuk mengembalikan aspek spiritual dalam proses pembelajaran.

3. Metode Musyawarah dan Dialog (*Hiwar*)

K.H. Hasyim Asy'ari juga mengakui pentingnya metode dialog atau *hiwar* sebagai cara efektif dalam proses pendidikan. Dalam beberapa tradisi pesantren yang dipengaruhinya, proses pembelajaran kerap dilakukan secara dialogis antara guru dan murid, seperti dalam halaqah (diskusi melingkar) maupun bahtsul masa'il (forum pembahasan hukum) (Zarkasyi, 2014).

Metode ini memiliki banyak manfaat, di antaranya membangun daya nalar, melatih kemampuan berpikir kritis, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks pendidikan modern, ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

4. Metode *Tahrir al-Dzihn* (Pengasahan Pola Pikir Kritis)

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya mendidik santri agar mampu berpikir tajam, analitis, dan tidak taklid secara membabi buta. Hal ini terlihat dalam dorongan beliau agar para santri membaca, meneliti, dan memahami berbagai kitab lintas mazhab serta berdiskusi dalam bahtsul masa'il (Asy'ari, 2004). Dalam pandangan beliau, ilmu harus dipahami, bukan sekadar dihafal. Metode ini mengarah pada *tahrir al-dzihn* yakni pembebasan dan pengasahan nalar. Di era digital saat ini, di mana informasi sangat berlimpah, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat esensial. Oleh karena itu pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

5. Metode *Riyadhah* (Pembiasaan dan Latihan Spiritual)

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya *riyadhah* dalam pendidikan, yaitu latihan rutin dalam ibadah dan pembiasaan perilaku baik. Santri tidak hanya diwajibkan belajar, tetapi juga berlatih bangun malam (*qiyamul lail*), puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak dzikir. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangannya adalah pembentukan karakter yang utuh, bukan sekadar aspek kognitif (Latifah, 2015). Pendekatan *riyadhah* ini sangat efektif dalam membentuk ketahanan mental dan spiritual, terutama di tengah era modern yang penuh tantangan moral dan tekanan sosial. Pembiasaan amal ibadah dan kontrol diri menjadi pondasi penting bagi generasi muda Muslim.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang metode pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam sistem pendidikan pesantren yang beliau bangun, terutama melalui Pondok Pesantren Tebuireng. Implementasi tersebut mencerminkan sinergi antara nilai-nilai keislaman, metode tradisional yang terstruktur, dan kesadaran akan kebutuhan umat di masa depan.

- Penerapan Pola Pendidikan Berbasis Adab dan Keteladanan

Salah satu bentuk implementasi utama adalah diterapkannya sistem pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak (*adab*) dan keteladanan guru. K.H. Hasyim Asy'ari secara konsisten membentuk ekosistem pendidikan di mana relasi guru dan murid tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui contoh nyata. Sistem ini masih menjadi ciri khas pesantren hingga kini.

- Pembiasaan dan Pembinaan Ruhaniyah

Dalam praktik keseharian pesantren, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, *tawadhu'*, dan kedisiplinan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, halaqah kitab, pembacaan wirid, dan penguatan sanad keilmuan. Semua aktivitas ini merupakan bentuk penerapan dari prinsip bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk jiwa yang tunduk kepada Allah SWT.

- Strategi Pembelajaran Tradisional yang Kontekstual

Metode halaqah, sorogan, dan bandongan yang digunakan di Tebuireng mencerminkan bentuk pendekatan partisipatif khas pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode tersebut bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan makna mendalam terhadap ilmu dan akhlak.

- Penguatan Peran Guru Sebagai Pewaris Nabi

Dalam implementasinya, K.H. Hasyim Asy'ari menjadikan guru sebagai pusat pembinaan ilmu dan akhlak. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga panutan spiritual dan moral. Hal ini diimplementasikan dengan seleksi ketat terhadap integritas guru, serta penekanan pada sanad dan otoritas keilmuan.

- Adaptasi terhadap Perubahan Sosial

Walaupun berpijak pada sistem tradisional, K.H. Hasyim Asy'ari juga membuka diri terhadap perubahan, seperti dengan mengintegrasikan pelajaran umum dalam sistem pendidikan di Tebuireng pada masa awal abad ke-20. Ini menunjukkan bahwa implementasi metode pendidikan beliau tidak dogmatis, tetapi responsif terhadap kebutuhan zaman.

Metode pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari mencerminkan pendekatan yang sangat menyeluruh: mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Relevansi pemikiran ini tampak jelas dalam tantangan pendidikan Islam masa kini yang membutuhkan metode yang tidak hanya efisien, tetapi juga sarat dengan nilai dan keteladanan. Oleh karena itu, aktualisasi metode-metode pendidikan ala K.H. Hasyim Asy'ari sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berakhlak dan berjiwa pejuang.

4. 4 Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Metode Pendidikan Islam di Indonesia

Kontribusi terbesar K.H. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah pendirian Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 di Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar yang telah melahirkan banyak ulama dan tokoh bangsa (Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942, hal. 132). Selain itu, beliau juga berperan

besar dalam menjaga sistem pendidikan pesantren tradisional agar tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan kolonialisme Belanda. K.H. Hasyim Asy'ari memperjuangkan pendidikan Islam agar tidak kehilangan ruhnyanya sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman dan penjaga moralitas umat. Beliau juga aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa melalui pendekatan pendidikan. Fatwa jihad yang beliau keluarkan pada tahun 1945 menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangannya tidak terlepas dari konteks sosial-politik dan perjuangan umat (Ali, KH Hasyim Asy'ari dan Fatwa Jihad 1945, hal. 23). Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926, yang salah satu tujuannya adalah membina pendidikan dan menjaga aqidah umat Islam dari pengaruh asing yang tidak sesuai dengan Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Bruinessen, Tradisi dan Pergeseran dalam Islam Indonesia, hal. 54).

Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari terhadap sistem pendidikan Islam tidak hanya dalam bentuk pemikiran, tetapi juga dalam praktik kelembagaan. Ia membentuk sistem pesantren yang berbasis pada nilai-nilai tradisi Islam klasik, namun tetap kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik menyatukan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1992). Pesantren yang dirintis oleh K.H. Hasyim Asy'ari menjadi model pendidikan karakter khas Indonesia, karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada guru, hormat kepada orang tua, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan. Hal ini membuktikan bahwa konsep karakter yang digagas oleh Lickona telah diterapkan secara lokal dalam konteks pendidikan Islam di pesantren.

Jika teori pendidikan modern cenderung mengutamakan kognisi dan capaian akademik, maka pesantren justru berfungsi sebagai benteng nilai dan spiritualitas. Di sinilah letak relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari: ia tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional, tetapi sekaligus menjadikannya alat perlawanan terhadap sekularisasi pendidikan. Kontribusi konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga dapat dilihat secara nyata dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, terutama pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Di sana, nilai-nilai seperti *tawadhu'*, *ikhlas*, penghormatan

kepada guru, serta kedalaman ilmu keagamaan menjadi landasan utama pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, beberapa madrasah dan perguruan tinggi Islam telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam proses belajar, seperti penguatan pendidikan karakter, pelatihan etika profesi, dan pembelajaran berbasis nilai. Ini membuktikan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif secara kontemporer (Azra, 2012). Lebih dari itu, pesan moral yang ditanamkan Hasyim Asy'ari melalui konsep *ta'dib* (pendidikan adab) dapat menjadi koreksi terhadap pendidikan nasional yang masih dominan menilai kesuksesan dari aspek kognitif semata.

Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pengembangan metode pendidikan Islam merupakan warisan penting yang tidak hanya dirasakan di masa beliau, tetapi juga tetap relevan hingga saat ini. Sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan tokoh sentral dalam Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari berhasil merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

- **Penguatan Pendidikan Karakter melalui Adab dan Akhlak**

Kontribusi utama K.H. Hasyim Asy'ari adalah penguatan nilai adab sebagai fondasi pendidikan. Beliau menempatkan etika dan moralitas dalam posisi utama sebelum ilmu itu sendiri, sebagaimana tergambar dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Metode pendidikan yang beliau kembangkan mengintegrasikan aspek spiritualitas dengan proses belajar mengajar.

- **Revitalisasi Peran Guru sebagai Figur Sentral Pendidikan**

K.H. Hasyim Asy'ari secara tegas menegaskan peran guru sebagai pewaris para nabi, bukan sekadar pengajar. Hal ini tercermin dalam penekanan beliau pada kualitas moral dan spiritual seorang guru, serta pentingnya keikhlasan dalam mendidik. Konsep ini memperkaya wacana pedagogis dalam pendidikan Islam yang saat ini mulai cenderung teknokratik.

- **Konsistensi dalam Menjaga Tradisi Ilmu dan Sanad**

Kontribusi lain yang signifikan adalah usaha beliau menjaga tradisi keilmuan Islam melalui sanad keilmuan. Dalam konteks pengembangan metode pendidikan, pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari otoritas keilmuan yang sah dan bersambung hingga ke generasi awal Islam.

- Kontekstualisasi Sistem Pendidikan Pesantren

K.H. Hasyim Asy'ari tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Beliau secara perlahan mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang terbuka terhadap pelajaran umum. Integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan dunia menjadi salah satu inovasi penting dalam pendekatan pendidikan Islam berbasis pesantren.

- Membangun Pendidikan Islam yang Berbasis Nilai dan Perjuangan Sosial

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga berkontribusi dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan semangat kebangsaan. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana pembebasan umat, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

4.5 Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pengembangan Metode Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Dalam era modern, di mana pendidikan sering terjebak dalam sekularisasi dan materialisme, pemikiran beliau tentang integrasi antara ilmu dan adab menjadi solusi penting. Pendidikan perlu diarahkan tidak hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berjiwa sosial. Konsep keteladanan guru, pentingnya sanad keilmuan, dan niat yang lurus dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, perlu dihidupkan kembali dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal masa kini. Hal ini sejalan dengan tantangan pendidikan modern yang sering mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran. Krisis moral dan degradasi spiritual yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini memperkuat relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Teori-teori modern seperti integrated curriculum dalam Islamisasi ilmu ala al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang perlunya memadukan antara tafaqquh fi al-din dan adab menjadi sumbangsih besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang seimbang dan kontekstual. Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari tidak sekadar bersifat

normatif atau tradisional, tetapi juga bersifat strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam nasional yang memiliki karakter kuat, spiritual, dan tetap kontributif dalam kehidupan berbangsa.



BAB V

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran beliau menekankan pentingnya adab (etika dan moral) sebagai landasan utama sebelum memperoleh ilmu pengetahuan. Bagi K.H. Hasyim Asy'ari, adab menjadi pondasi yang harus ditanamkan terlebih dahulu agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, beliau juga menekankan keikhlasan dalam menuntut ilmu serta memandang peran guru sebagai teladan moral dan spiritual yang harus dijunjung tinggi. Pandangan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, dan memiliki tanggung jawab sosial. Konsep pemikiran ini tercermin jelas dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta dalam berbagai ajaran yang dipraktikkan di lingkungan pesantren, yang hingga kini masih dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang moderat, nasionalis, dan berbasis pada tradisi keilmuan pesantren. Beliau menekankan pentingnya akhlak, adab, dan penguasaan ilmu-ilmu agama yang seimbang dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Kontribusi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pengembangan metode pendidikan Islam terlihat dalam pendekatan yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan, keteladanan guru, serta metode sorogan, bandongan, dan halaqah yang relevan hingga kini. Metode-metode tersebut memberi dasar bagi pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan Islam kontemporer.

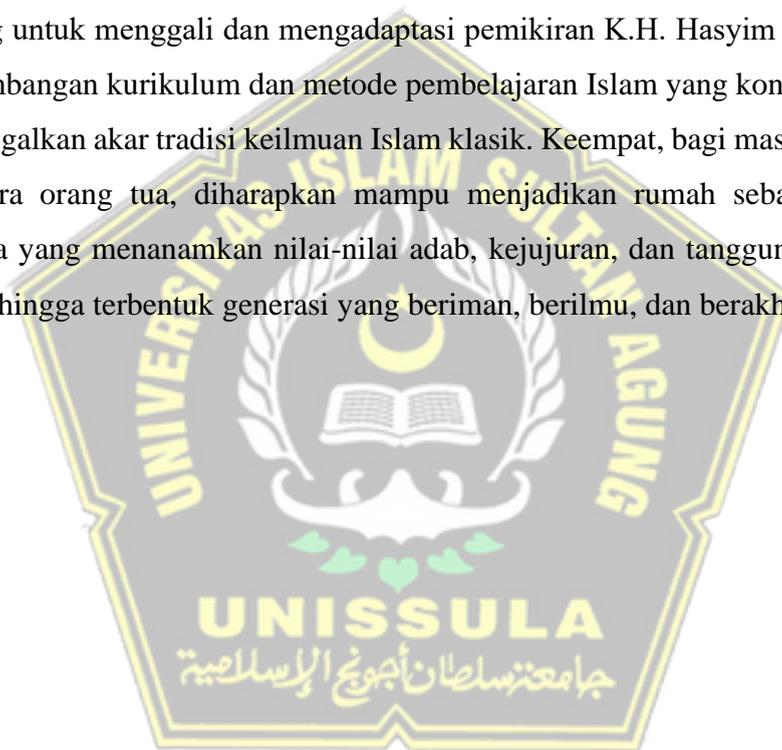
Selanjutnya, implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan tampak nyata melalui pendirian Pondok Pesantren Tebuireng dan keterlibatan aktif beliau dalam mendirikan Nahdlatul Ulama. Pesantren yang beliau rintis mengembangkan sistem pembelajaran yang menekankan nilai-nilai

keikhlasan, adab, serta kedekatan emosional antara guru dan santri. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah bukan hanya menjadi sarana transfer ilmu, melainkan juga ruang pembinaan karakter, penanaman nilai spiritual, dan penguatan hubungan sanad keilmuan. Melalui lembaga-lembaga tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan moral dengan konteks sosial masyarakat, sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa. Pemikiran dan implementasi beliau terbukti relevan hingga saat ini, terutama sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan kurang menekankan aspek moral dan spiritual. Implementasi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan Islam modern dapat dilihat pada penguatan karakter, integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum pendidikan formal, serta revitalisasi peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau tetap relevan untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam membentengi generasi muda dari krisis moral dan dekadensi nilai.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam dengan pendekatan lapangan (field research), sehingga dapat mengamati secara langsung penerapan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari di berbagai pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga diharapkan membandingkan pemikiran beliau dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, baik dari dalam negeri seperti K.H. Ahmad Dahlan maupun tokoh internasional seperti Imam Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun, untuk memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas perspektif. Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan studi lapangan atau komparatif, guna melihat implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara lebih luas dan mendalam. Kedua, bagi lembaga pendidikan Islam, penting untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai adab, keikhlasan, keteladanan guru, serta penguatan hubungan spiritual ke dalam

kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini akan membantu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Khususnya pesantren dan madrasah, perlu dilakukan penguatan metode pembelajaran khas pesantren seperti sorogan dan bandongan, dengan inovasi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketiga, bagi pemerintah dan para pengambil kebijakan, disarankan untuk memberikan perhatian dan dukungan terhadap keberlangsungan pesantren tradisional sebagai pusat pendidikan karakter dan moral, serta menyusun kebijakan yang mendorong integrasi antara pendidikan akademik dengan pendidikan akhlak. Penting untuk menggali dan mengadaptasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran Islam yang kontekstual, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam klasik. Keempat, bagi masyarakat umum dan para orang tua, diharapkan mampu menjadikan rumah sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai adab, kejujuran, dan tanggung jawab sejak dini, sehingga terbentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji. (2020). Ta'lim al-Muta'allim. (Terj. Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni, dan Saefudin Zuhri). Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Abdullah, T. (1987). Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Al-Abrasyi, A. M. (1970). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj. Bustami A. Gani). Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, M. van. (1999). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Hasyim Asy'ari, K. H. (2009). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Surabaya: Maktabah al-Hidayah.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Umam, S. (2017). Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Modern. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhri, M. (1985). Memenuhi Panggilan Zaman. Jakarta: Gunung Agung.
- Al-Qur'an. (1995). Al-Qur'an al-Karim: Terjemahan dan Tafsir (terj.). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hasyim Asy'ari, K. (2009). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim: Adab Guru dan Murid. Surabaya: PT. LENTERA.
- Asy'ari, H. (2004). Adabul 'Alim wal Muta'allim. Surabaya: Maktabah Al-Irsyad.
- Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren, Tradisi, dan Modernisasi. Jakarta: Mizan.
- Fathurrahman, O. (2012). Filologi dan Islam Indonesia: Studi Naskah-Naskah Keislaman Nusantara. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Latifah, L. (2015). Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101–118.
- Asy'ari, H. (2004). Adabul 'Alim wal Muta'allim. Surabaya: Maktabah Al-Irsyad.
- Zarkasyi, H. F. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Tradisi dan Modernitas. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–37.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Bungin, B. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ABIM.

Daradjat, Z. (1995). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasyim Asy'ari, K.H. (2005). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah al-Turats.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Lickona, T. (1992). Educating for Character. New York: Bantam Books.

Tilaar, H. A. R. (2003). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

